

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **a. Kemampuan Menulis**

Pada hakikatnya setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi itu dapat dilihat dari keterampilan berbahasanya. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan dalam rangka mendukung kemampuan komunikasi yang baik.

Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam mendukung komunikasi adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi tidak langsung atau komunikasi tertulis. Menurut Tarigan (1985: 21) menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, supaya orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis tersebut.

Menurut The Liang Gie (2002: 3) mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami gagasannya. Marwoto (1987: 12) menambahkan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide/gagasan, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresi, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain.

Kemampuan menulis sulit dikuasai oleh penutur asing dibanding penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menghendaki kemampuan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan terpadu (Nurgiyantoro, 2001: 249).

Kemampuan menulis, seperti halnya kemampuan berbahasa lainnya, dapat dimiliki melalui latihan dan bimbingan yang intensif (Akhadiyah, 1992: 64).

Dalam latihan menulis, penulis sering mengalami kegagalan. Kegagalan merupakan hal yang wajar dalam berlatih mengarang karena kegagalan akan memacu semangat dalam menulis. Kegagalan dalam menulis dapat disebabkan karena kurangnya wawasan, pengetahuan, dan kosakata yang dimiliki. Kosakata bahasa Indonesia sangat penting untuk pengungkapan ide. Gorys Keraf (1984: 21-22) mengatakan bahwa mereka yang menguasai banyak gagasan, dengan kata lain mereka yang luas kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Morsey (1976 via Wibowo, 2001: 45) mengungkapkan bahwa mengarang digunakan oleh orang yang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi orang lain. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mampu menyusun pikirannya dan lalu mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bertalian erat dengan pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, Sujanto (1988: 58) berpendapat bahwa kegiatan menulis dapat semakin mempertajam kepekaan seseorang terhadap kesalahan-kesalahan, baik ejaan, struktur, maupun mengenai pemilihan kosakata. Hal ini disebabkan karena gagasan perlu dikomunikasikan dengan jelas, tepat, dan teratur sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penulis maupun bagi pembacanya.

Kemampuan adalah "keterampilan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain". <https://kbbi.web.id>. Menurut Tarigan (2013: 4) "menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang garfis tersebut".

Menulis merupakan kesanggupan untuk dapat melahirkan ide-ide baru dan menyajikannya dalam bentuk tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas, sehingga ide-ide itu mudah dipahami oleh orang lain untuk keperluan komunikasi atau mencatat. Keterampilan menulis ini mencakup kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, kemampuan menyusun wacana dalam bentuk karangan serta kemampuan menggunakan bahasa secara tepat. Kemampuan seseorang dalam

menulis ditentukan dengan ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, penyusunan kata dalam bentuk karangan, dan ketepatan dalam menggunakan bahasa dan kata yang digunakan dalam menulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan untuk menuangkan ide/gagasan dalam bahasa tulis. Dalam keterampilan ini penulis harus terampil memanfaatkan ejaan, struktur bahasa, maupun kosakata dengan baik, sehingga ide atau gagasan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi penulis yang terampil diperlukan tahap-tahap latihan yang harus dilaksanakan secara teratur.

## **2.2. Tujuan Menulis**

Terdapat berbagai macam tujuan menulis. Widyamartaya (1978: 13) membedakan tiga tujuan menulis sebagai berikut.

1. memberitahu, memberi informasi, maksudnya adalah karangan ditujukan kepada pikiran untuk menambah pengetahuan, mengajukan pendapat, dan mengupas permasalahan,
2. mengarahkan hati, menggetarkan perasaan, dan mengharukan, maksudnya karangan ditujukan untuk menggugah perasaan, untuk mempengaruhi, mengambil hati, dan membangkitkan simpati,
3. memberitahukan sekaligus mempengaruhi.

Untuk dapat mencapai tujuan menulis, penulis harus dapat menyajikan tulisan yang baik. Menurut Tarigan (1985: 6) ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

1. Mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan.
3. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh, sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.

4. Mencerminkan kemampuan penulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal itu harus dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi dengan yang diinginkan oleh penulis.
5. Mencerminkan kemampuan penulis dalam mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
6. Mencerminkan kebanggaan pengarang dalam bentuk naskah. Kemudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat sebelum menyajikan kepada para pembaca.

Gorys Keraf (1984: 34) mengatakan bahwa mengarang memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dikerjakannya. Tujuan menulis akan tercapai apabila penulis menyajikan judul karangan yang sesuai dengan tema dan isi karangan, isi karangan yang logis, organisasi gagasan, tata bahasa yang baik, diksi, ejaan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, dan kebersihan serta kerapian karangan.

### **1. Judul Karangan**

Judul karangan merupakan nama untuk menyebut seluruh uraian di bawahnya. Judul karangan menjadi gambaran terhadap seluruh isi karangan. Judul karangan tidak boleh digunakan atau diperlakukan sebagai bagian dari kalimat pertama dari teks (Gorys Keraf, 1984: 128-129). Poerwadarminta (1967: 8) mengatakan, judul karangan harus baik dan menarik. Baik adalah sesuai dengan isi karangan. Sedangkan menarik ialah sanggup membangkitkan perhatian pembaca untuk membaca karangan tersebut. Menurut Gorys Keraf (1984: 128-129), judul dapat dikatakan baik jika memenuhi syarat berikut.

- a. Relevan, artinya judul itu harus mempunyai pertalian dengan temanya atau mempunyai pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut.
- b. Provokatif, artinya judul harus dapat menimbulkan keingintahuan dari pembaca.
- c. Singkat, artinya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat.

Penulisan judul karangan juga harus memperhatikan segi teknis dan estetis. Hal ini berarti judul karangan selalu ditempatkan di bagian tengah atas, ditulis dengan huruf kapital. Jarak antara judul dan teks adalah 2-3 baris jika karangan ditulis pada kertas bergaris, atau 2-3 cm jika karangan ditulis dengan tangan. Judul pada karangan tidak boleh ditempatkan dalam tanda kutip, atau digarisbawahi, dan tidak boleh diberi tanda titik (Gorys Keraf, 1984: 251).

## **1. Isi Karangan**

Menurut Widyamartaya (1990: 9), gagasan ialah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengamatan, pendapat, renungan, pendirian, perasaan, emosi, dan sebagainya. Gagasan harus diungkapkan dan disampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Dalam mengarang gagasan merupakan isi karangan.

## **2. Organisasi Gagasan**

Setiap kalimat yang baik harus memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak berhubungan, bahkan menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali (Gorys Keraf, 1984: 36).

The Liang Gie, 1995: 21-22) menyebutkan penataan ide atau gagasan perlu memperhatikan asas-asas dalam mengarang. Asas-asas itu meliputi:

- 1) Asas Kejelasan (Clearness)
- 2) Keringkasan (conciseness)

- 3) Ketepatan (correctness)
- 4) Kesatupaduan (unity)
- 5) Pertautan (coherence)
- 6) Pengharkatan (emphasis)

### **3. Tata Bahasa**

Tata bahasa berhubungan dengan penggunaan kata dan kalimat dalam membentuk paragraf yang kemudian tersusun menjadi sebuah wacana. Kata adalah satuan gramatikal yang terkecil (Ramlan, 1990: 27). Kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kata lain. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik (Ramlan, 1981: 2). Kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Paragraf merupakan bagian dari karangan atau tuturan yang tersusun dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (Ramlan, 1993: 1). Jadi, paragraf merupakan bagian dari suatu karangan ataupun tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang saling berhubungan membentuk satuan kalimat dengan ide pokok sebagai pengendalinya.

### **4. Diksi**

Menurut Arifin (1986: 34) diksi adalah pilihan kata. Ketepatan dalam memilih kata dalam mengarang sangatlah penting. Menurut Poerwadarminta via Linawati (2001: 20), menyebutkan tiga pedoman untuk memilih kata dalam suatu karangan, yaitu tepat, seksama, lazim. Tepat, artinya mencakup tepat arti dan tempat (tepat dalam memakai ungkapan-ungkapan dalam suatu situasi, dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar). Seksama, artinya serasi dengan apa yang hendak dituturkan, sedangkan lazim artinya sudah menjadi ketentuan umum, dikenal, dan dipakai dalam Bahasa Indonesia umum. Enam hal yang harus diperhatikan supaya diksi yang digunakan tepat menurut Gorys Keraf (1985: 24) sebagai berikut.

- a. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkan penulis, maka penulis harus memilih kata yang denotatif sedangkan jika penulis menghendaki reaksi

emosional tertentu, maka kata yang tepat adalah konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapai.

- b. Membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim Penulis harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan supaya tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan.
- c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya supaya tidak terjadi salah paham. Misalnya: bahwa
- d. Hindari kata-kata ciptaan sendiri Meskipun bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat, tidak berarti bahwa orang boleh menciptakan kata-kata baru seenaknya.
- e. Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing. Misalnya: idiom kultural.
- f. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya: ingat akan bukan ingat terhadap; mengharapkan bukan mengharap akan.

## 6. Ejaan

Untuk dapat mencapai efektivitas dalam menulis, pengarang harus memakai ejaan secara tepat. Ejaan perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi penulis dalam mengkomunikasikan gagasan kepada para pembaca (Parera, 1984: 41). Badudu (1985: 17), menambahkan bahwa ejaan adalah perlambangan fonem dengan huruf. Selain perlambangan fonem dengan huruf, ejaan juga mengatur: (1) ketetapan bagaimana menuliskan satuan-satuan morfologi misalnya kata sambung, kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel (2) ketetapan bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda baca seperti titik, tanda kurung, koma, dan sebagainya. Dengan demikian, ejaan adalah kaidah yang mengatur perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, cara-cara mempergunakan tanda baca, dan aturan menuliskan kata-kata.

## 5. Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian karangan adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam penilaian suatu karangan. Kebersihan dan kerapian karangan meliputi ada tidaknya coretan, pengaturan batas tepi kanan dan kiri karangan. Suatu karangan dikatakan bersih dan rapi jika penulisan antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak berjejal, dan jarak antara baris yang satu dengan baris yang lain cukup lebar supaya kelihatan bersih dan mudah di baca (Gorys Keraf, 1984: 25).

#### **2.4 Manfaat Menulis**

Menurut The Liang Gie (1992: 1) ada 7 manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menulis :

1. dengan menulis, seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya,
2. melalui menulis, seseorang dapat mengembangkan berbagai gagasan, sehingga gagasannya dapat dipahami oleh orang lain,
3. menulis memaksa seseorang untuk lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang akan dibahasnya,
4. menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat,
5. melalui tulisan, seseorang dapat meninjau serta menilai gagasannya secara objektif,
6. melalui tulisan, seseorang akan dapat memecahkan permasalahannya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret,
7. menulis dapat mendorong seseorang untuk belajar secara aktif, karena mendorong seseorang untuk memecahkan masalah.

Masri (2005: 38-44) menambahkan adanya manfaat dari kegiatan menulis sebagai berikut.

1. pelepasan emosi,
2. belajar dua kali dan menemukan ide,
3. memperkaya diri dengan berbagai hal/ilmu,
4. melatih pikiran cepat, logis, dan sistematis.

Serupa dengan pendapat di atas, Akhadiah dkk (1993: 1), menyatakan delapan manfaat dari kegiatan menulis yaitu: (1) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (2) mengembangkan beberapa ide/gagasan, (3) mengorganisasikan ide/gagasan dan mengungkapkannya secara tersurat, (4) memperluas wawasan (5) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (6) lebih mudah memecahkan masalah, (7) mendorong diri untuk belajar secara aktif, dan (8) membiasakan diri berpikir serta berbahasa secara tertib.

### **b. Ciri-ciri Tulisan Yang Baik**

Menurut Tarigan (2013: 6), tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian pembaca tidak kesulitan memahami makna yang tersurat dan tersirat.

Dari penjelasan diatas mengenai ciri tulisan yang baik dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik adalah jelas, bermakna, padu, cermat, objektif, dan selalu mengikuti kaidah. Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan ciri dasar tulisan yang baik.

### **c. Pengertian Narasi**

Pengertian narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijelaskan dalam urutan awal, tengah, dan akhir (berurutan). <https://www.dosenpendidikan.com>

Karangan narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. (<https://kbbi.web.id>). Selain itu karangan narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. serta suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berupa rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis yang terjadi dalam satu kesatuan waktu sehingga pembaca tampak melihat atau mengalami kejadian peristiwa sendiri.

Karangan narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersumber dari fakta atau sekedar fiksi
- 2) Berperangkaian peristiwa
- 3) Bersifat menceritakan

#### **d. Bentuk-Bentuk Narasi**

Narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

##### 1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yakni narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Biasanya digunakan untuk menarasikan pertandingan sepak bola, renang, bulu tangkis.

##### 2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif yakni narasi yang isinya kisah hasil khayalan atau imajinatif dari penulis. Meski narasi sugestif bersumber dari kisah nyata, namun telah dibumbui dengan imajinasi dari pengarang. Narasi sugestif mudah ditemukan pada dongeng, cerpen, novel, hikayat.

#### **e. Struktur Teks Narasi**

Bagian teks narasi disusun dari 4 (empat) bagian, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda/ending. Struktur teks narasi ini diperlukan untuk membuat teks narasi yang baik. Susunan teks narasi yang baik akan memberikan kesan yang lebih baik dari pembaca. Berikut ini adalah struktur teks narasi.

- a. Orientasi pada teks narasi berisi pengenalan tokoh, setting, latar tempat, latar cerita, latar waktu, dan berbagai komponen awal pengenalan cerita

lainnya. Bagian paragraf-paragraf ini menjadi urutan pertama dalam cerita. Sebagai awal dari cerita, perlu disampaikan dengan cara yang sangat menarik. Tujuannya agar pembaca tertarik membaca isi keseluruhan bacaan.

- b. Komplikasi dalam bacaan memuat problem atau pokok persoalan yang ada dalam cerita. Konflik mulai bermunculan dan jalan cerita akan dimulai pada bagian ini. Bagian ini bisa dimulai dengan pengenalan konflik. Selanjutnya diteruskan dengan konflik yang lebih kompleks.
- c. Resolusi memuat jalan keluar atau pemecahan konflik yang diceritakan pada bagian komplikasi. Bagian ini menceritakan kejadian yang hampir berakhir.
- d. Koda merupakan bagian dari akhir karangan atau cerita. Bagian akhir atau ending dapat berupa cerita sedih atau bahagia.

#### **f. Narasi Berbasis Kearifan Lokal**

Penulisan teks narasi berbasis kearifan lokal adalah suatu keterampilan menulis yang mengajarkan peserta didik untuk mengungkapkan kondisi lingkungan dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai hubungan erat bagi kecakapan pengembangan kehidupan sehari-hari dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

#### **g. Penilaian Kemampuan Menulis Narasi**

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kemampuan menulis. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis adalah melalui tes kemampuan menulis. Untuk penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan menulis siswa yaitu melalui tugas menulis.

Pemberian tugas tersebut merupakan salah satu cara untuk melihat kemampuan menulis siswa yang bersifat pragmatis. Tugas menulis dapat dilakukan berdasarkan rangsangan gambar. Di samping itu, tugas tersebut dapat juga

berdasarkan pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, menonton televisi, atau buku-buku yang dibaca. Macam-macam rangsangan tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan (SD sampai SMA), tetapi dengan catatan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (Nurgiyantoro, 2001: 288)

Kategori-kategori penilaian meliputi: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif guru terhadap karya tulis.

#### **h. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sujinah (2017: 47)

Pendapat lain menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. <http://www.dosenpendidikan.com>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan

berkembang secara terus-menerus di dalam masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

### **i. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan. <http://www.dosenpendidikan.com>

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Sujinah (2017: 51) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Jika didalam masyarakat, kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, kehidupan sehari-hari yang melekat dalam perilakunya. Kearifan lokal ini akan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

## 2.4. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini berjudul Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul, Chusnul Khotimah (2009). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Mimi Mulyani (2008) yang berjudul Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Yang Berorientasi Pendidikan Karakter siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian Chusnul Khotimah (2009) ini menyimpulkan bahwa: (1) ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang menulis narasi dengan menggunakan keterampilan berbasis kearifan local dan yang tanpa menggunakan konsep kearifan lokal, (2) penggunaan konsep kearifan lokal digunakan dalam menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian Chusnul Khotimah (2009) relevan dengan penelitian ini karena sama sama membahas tentang menulis narasi dengan konsep kearifan lokal.

Penelitian Karmianah (2003) berjudul Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Negeri Dayu, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV, mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V, dan mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VI. Sampel yang diambil dari seluruh populasi yaitu 70 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes mengarang deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV hampir sedang, kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V sedang, dan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas VI cukup.